



---

## **Fondasi Baru dalam Membangun Sistem Ekonomi Perspektif Ziauddin Sardar**

**Raka Malik Azid<sup>1\*</sup>, Oggy Maulidya Perdana Putri<sup>2</sup>, Imam Antoni<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Cordoba Banyuwangi, Indonesia

Email: [Raka@uicordoba.ac.id](mailto:Raka@uicordoba.ac.id)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, Indonesia

Email: [Oggymaulidyapp@gmail.com](mailto:Oggymaulidyapp@gmail.com)

Universitas Islam Cordoba Banyuwangi, Indonesia

Email: [tonielei38@gmail.com](mailto:tonielei38@gmail.com)

**\*Corresponding Author:**

[Raka@uicordoba.ac.id](mailto:Raka@uicordoba.ac.id)

---

### **Abstrak**

*Penelitian ini fokus kepada analisis terhadap integrasi ilmu Islam menurut Ziauddin Sardar dalam membangun sistem ekonomi Islam dengan metode penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan, dengan analisis analitik dalam proses meringkas fenomena ekonomi yang penulis amati dengan menggunakan logika ilmiah. Tujuan dari penelitian ini membahas konsep ilmu Islam menurut pemikiran Ziauddin Sardar dimana terdapat sepuluh parameter sains ilmu menurut Sardar yang terdiri tauhid (keesaan Allah), khalifah (pemimpin), ibadah, 'ilm (pengetahuan), halal (kebolehan), haram (larangan), 'adl (keadilan sosial), zulm (tirani), istislah (kepentingan umum), dan diya' (pemborosan). Dari parameter sains Islam menurut sardar dalam penelitian ini akan diintegrasikan dalam membangun sistem ekonomi Islam. Hasi dalam penelitian ini integrasi ilmu Islam dalam mewujudkan suatu sistem yang didirikan atas nilai-nilai Islam, dimana pada parameter sains islam pemikiran sardar terdapat nilai-nilai positif (halal, adl,istihlah) dan nilai negative (haram, zulm, diya') hal ini sebagai tolak ukur untuk mengetahui apa yang diperbolehkan dan yang dilarang dan asas tauhid yang memprioritaskan nilai-nilai Ilahiyyah sebagai inti dari sistem ini. Sehingga dalam membangun sistem ekonomi Islam yang dapat ditinjau melalui parameter sains Islam menurut Ziauddin Sardar.*

---

**Kata Kunci:** Ilmu Islam, Sistem Ekonomi

---

---

### **Abstract**

*This study focuses on the analysis of the integration of Islamic knowledge according to Ziauddin Sardar in building an Islamic economic system with qualitative research methods through literature study, with analytical analysis in the process of summarizing the economic phenomena that the author observes using scientific logic. The purpose of this study is to discuss the concept of Islamic science according to Ziauddin Sardar's thinking where there are ten parameters of science according to Sardar which consist of monotheism (oneness of God), caliph (leader), worship, 'ilm (knowledge), halal (permissibility), haram (prohibition), 'adl (social justice), zulm (tyranny), istislah (public interest), and diya' (waste). According to Sardar, the parameters of Islamic science in this research will be integrated in building an Islamic economic system. The results in this study are the integration of Islamic knowledge in realizing a system that is founded on Islamic values, where the parameters of Islamic science in sardar thought have positive values (halal, adl, istihlah) and negative values (haram, zulm, diya'). this is a benchmark to find out what is allowed and what is forbidden and the principle of monotheism that prioritizes divine values as the core of this system. So that in building an Islamic economic system that can be reviewed through the parameters of Islamic science according to Ziauddin Sardar.*

---

**Keywords:** Islamic Science, Economic System

---

## PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin artinya adanya Islam mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang untuk kehidupan manusia baik dalam aspek spiritual maupun materiel. Islam bukan sekedar mengendalikan keyakinan, namun pula dapat mengontrol sosial, politik, ekonomi dan budaya. Aturan Islam dalam kegiatan ekonomi selalu menarik untuk dibahas, sebab ekonomi merupakan siklus aktivitas manusia untuk mencukupi kebutuhan pribadi maupun masyarakat. Perekonomian di era modern saat ini sering ditemui transaksi dengan sistem kapitalis dan sosialis yang tidak sesuai dengan aturan Islam, maka perlu kesadaran dan pengetahuan dari masing individu dalam menerapkan nilai-nilai Islam demi mendirikan sistem ekonomi Islam (Putri et al., 2025).

Dalam mewujudkan nilai-nilai Islam tidak sedikit masyarakat melaksanakan aktivitas ekonomi sesuai dengan syariat Islam. Kendati masih banyak umat islam yang meleakkan segala cara untuk memperoleh keuntungan dan mengkonsumsi yang dilarang oleh syariat Islam. Seperti, saat bertransaksi masih memutuskan menggunakan transaksi pada perbankan non Islam dari pada perbankan Islam yang tentu pada sistem operasi perbankan Islam menggunakan prinsip syariah bahkan masih banyak diantara masyarakat yang beranggapan sistem ekonomi konvensional dan sistem ekonomi Islam adalah sama (Purwanto et al., 2022).

Masyarakat pada umumnya telah mengetahui sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Sistem ekonomi kapitalis menimbulkan dampak ketidakadilan dan penindasan yang memperlihatkan kesenjangan antar golongan atau ketimpangan ekonomi serta cenderung memiliki kebebasan dalam memiliki harta dan persaingan bebas. Sedangkan pada sistem ekonomi sosialis tidak mengakui kepemilikan pribadi melainkan kepemilikan negara sehingga masyarakat tidak mempunyai inpedensi dalam menikmati sumber daya yang ada (Syahputra, 2020). Pandangan kapitalis dan sosialis mengenai ekonomi secara pasti tidak sejalan dengan pandangan Islam, oleh karena itu perlu mengkaji nilai-nilai Islam dalam membangun sistem ekonomi (Nurkomalasari & Zakiah, 2021). Sedangkan dampak yang ditimbulkan oleh sains modern atau ilmu pengetahuan saat ini dianggap sebagai ajang eksploitasi atau meleakkan segala cara agar mendapatkan profit sebesar-besarnya (Sa'dan, 2015). Sains diperlukan untuk meraih keuntungan dan perkembangan ekonomi di era modern, serta untuk mendominasi sistem ekonomi.

Ilmu Islam adalah jenis fenomena yang komprehensif, yang membangun kembali pengetahuan pada dasar aslinya. Pengetahuan adalah media untuk memahami entitas Allah. Tujuan ilmu adalah untuk mengekstraksi esensi alam dan alam semesta dan kemudian bersujud dan berserah diri dengan penuh kerendahan hati di hadapan Allah, Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah dan memiliki rasa syukur juga membuat kesan umum tentang kebaikan, kemurnian dan kesalehan (Ahsan et al., 2013). Sedangkan integrasi ilmu Islam menurut Amin Abdullah yang memadukan studi Islam dan Umum mengalami kesulitan karena keduanya saling bertolak belakang. Oleh sebab itu diperlukan interkoneksi atau usaha untuk menguasai komplikasi fakta aktivitas yang dialami manusia sehingga tidak saling melumatkan antara ilmu umum dan agama (Mufid, 2014). Sedangkan berbeda dengan pandangan Ziauddin Sardar yang

berpendapat bahwa ilmu Islam hadir dimulai melalui peradaban ilmu. Ziauddin Sardar mengusulkan gagasan untuk melahirkan sebuah preferensi Islam yang kuat terhadap imperialisme Barat (Sa'dan, 2015).

Melalui fenomena yang terjadi umat Islam memerlukan pemahaman untuk menambah keyakinan terhadap masyarakat muslim agar menjalankan aktifitas ekonomi sesuai dengan syariat Islam. Oleh sebab itu, melalui tulisan ini peneliti mengadopsi ilmu Islam menurut Ziauddin Sardar yang diintegrasikan dalam kegiatan ekonomi untuk membangun sistem ekonomi Islam. Pada tulisan ini diharapkan dapat membuka wawasan berpikir tentang konsep dan integrasi ilmu Islam menurut Ziauddin Sardar dalam membangun sistem ekonomi Islam.

## **METODE**

Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan disain penelitian literature review yakni kajian pustaka yang meninjau atau menganalisis secara kritis gagasan, pengetahuan, atau temuan yang terdapat pada literatur. Meninjau literature dan mengkaji topik yang relevan yang digabungkan merupakan proses penelitian kepustakaan, dengan menekankan analisis pada proses penyimpulan fenomena yang diamati oleh penulis menggunakan logika ilmiah (Creswel, 2014). Pores penelusuran literatur bisa menggunakan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melaksanakan riset lapangan (Wohlin et al., 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Ilmu Islam Menurut Ziauddin Sardar**

Sardar memandang bahwa pengetahuan merupakan sebagai rangkaian aktifitas manusia. Namun, pengamatan semacam ini bagi Sardar masih banyak orang yang menentangnya, sebab menurut sebagian cendekiawan pengetahuan merupakan metodologi objektif untuk mengukuhkan fakta yang dapat dibuktikan. Sardar memiliki pandangan terkait sains atau pengetahuan, dimana aspek pengetahuan harus berorientasi pada nilai-nilai dan seluruh pengetahuan menggambarkan aktifitas kultural atau bentuk dari pandangan pelaku sains (Fuady & Bistara, 2022). Sardar menolak pandangan bahwa pengetahuan sepenuhnya objektif dan bebas nilai. Untuk Sardar, pengetahuan adalah aktivitas manusia yang harus berorientasi pada nilai, budaya, dan kebutuhan kelompok, khususnya dalam Islam. Dengan demikian, metode dengan cepat memberikan alternatif integratif penting pada pengembangan ilmu dan pendidikan di dunia Muslim.

Terjadi keberaneka ragam gagasan cendekiawan Muslim tentang ilmu Islam, dan Sardar mengemukakan ilmu Islam dalam bentuk kesesuaian dengan al-Qur'an dan hadits (Sa'dan, 2015). Sardar mendefinisikan ilmu atau pengetahuan menjadi media pemecah masalah (problem solving). Karena tanpa ilmu suatu peradaban tidak akan dapat menjaga atau mencukupi kebutuhan masyarakat dan budayanya. Besarnya dampak sains sehingga sains dapat membentuk lingkungan fisik, intelektual dan budaya serta memajukan cara produksi ekonomis yang dipilih oleh suatu peradaban. Sardar berpendapat bahwa sains merupakan media untuk membentuk suatu peradaban.

Terdapat sepuluh konsep yang diidentifikasi sebagai parameter sains Islam yang direalisasikan oleh Ziauddin Sardar beserta sarjana Muslim dan Barat pada konferensi

internasional “Islamic and the West” di Stockholm tanggal 24-27 September 1981. Hasil parameter sains Islam dalam konferensi meliputi: tauhid (keesaan Allah), khalifah (pemimpin), ibadah, ’ilm (pengetahuan), halal (kebolehan), haram (larangan), ’adl (keadilan sosial), zulm (tirani), istislah (kepentingan umum), dan diya’ (pemborosan).

## 2. Integrasi Ilmu Islam Menurut Ziauddin Sardar dalam Membangun Sistem Ekonomi.

Sistem ekonomi Islam adalah sistem yang menerapkan prinsip-prinsip ekonomi dengan cara yang sesuai dengan Ajaran Islam dalam setiap kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan barang dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia (Nisrina et al., 2025). Sistem ekonomi Islam menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan yang berlandaskan syariah. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia secara menyeluruh sementara tetap mengutamakan kemaslahatan umat dan mencari ridha Allah. Tujuan ekonomi Islam, seperti tujuan sistem ekonomi lainnya, adalah untuk memenuhi banyak tuntutan keberadaan manusia, baik di tingkat individu maupun masyarakat (Khan, 2018).

Pandangan dualistik dalam memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan menurut Ziauddin Sardar terus ada. Hal ini terutama disebabkan oleh pengaruh asumsi masyarakat serta dinamika kekuasaan yang ada. Sardar menyoroti pentingnya mengintegrasikan sains dengan pendekatan kritis untuk mencapai pemahaman yang lebih holistic (Stevenson, 2022). Dalam mengembangkan dan membangun ilmu pengetahuan tentang sistem ekonomi Islam tidak cukup dengan memperbaiki orientasinya saja, namun juga perlu mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Maka, Ziauddin Sardar mengemukakan ide-ide tentang pengetahuan yang dirumuskan berdasarkan epistemologi Islam.

Ditemukan sepuluh konsep menurut Ziauddin Sardar sebagai parameter sains Islam yang di integrasikan dalam membangun sistem ekonomi islam, sebagai berikut:

### a. *Tauhid*

Konsep tauhid yang berarti keesaan Tuhan, artinya Allah adalah pemilik yang sah atas alam semesta dan semua sumber daya di dalamnya. Konsekuensinya, segala aktivitas yang melibatkan alam (sumber daya) dan manusia (muamalah) harus didefinisikan dalam konteks hubungan dengan Tuhan. Umat manusia memiliki kesatuan antara manusia dengan alam dan ilmu pengetahuan dengan nilai. Ziauddin Sardar mengukuhkan konsep tauhid sebagai inti pemikiran dan perilaku sosial Islam. konsep tauhid dalam membangun sistem ekonomi islam adalah semua sumber daya yang ada merupakan ciptaan dan milik Allah secara absolut (Suhernawati et al., 2025). Dalam ekonomi Islam manusia sebagai pemilik sekunder, sehingga manusia bertanggung jawab untuk mengelolanya. Tauhid menegaskan bahwa semua sumber daya sepenuhnya milik Allah. Manusia berperan sebagai pengelola (khalifah) yang memiliki tanggung jawab untuk bertindak adil dan menjaga keseimbangan lingkungan. Prinsip ini menjadi dasar bagi sistem ekonomi Islam.

### b. *Khilafah*

Berdasarkan konsep tauhid akan kemudian muncul konsep khilafah bahwa manusia sebagai pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang telah dilakukan selama hidup di dunia. konsep khilafah dalam sistem ekonomi yaitu manusia

sebagai pemegang amanah untuk mengelola sumber daya, sehingga dalam mengelola harus merealisasikan kemaslahatan dan kesejahteraan secara adil (Fajriansyah et al., 2025). Konsep tauhid dan khilafah dalam ekonomi Islam menekankan bahwa manusia memiliki peran sebagai pemegang amanah yang harus mengelola sumber daya dengan cara yang adil, bertanggung jawab, serta berfokus pada kesejahteraan bersama. Tindakan ini wajib dipertanggungjawabkan kepada Allah dan masyarakat.

c. Ibadah

Setelah kesadaran tauhid dan khilafah muncul, maka muncul konsep ibadah dalam mengelola harta atau bekerja manusia bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakan (Kasmawati & Mawardi, 2025). Kesadaran akan tauhid dan khilafah menghasilkan pemahaman mengenai ibadah dalam pengelolaan kekayaan dan pekerjaan. Ini mendorong individu untuk memiliki tanggung jawab baik dari segi spiritual maupun sosial terhadap semua aktivitas yang mereka lakukan. Prinsip ini menekankan bahwa setiap kegiatan ekonomi. Dalam bekerja senantiasa mengikuti aturan dalam bentuk syariat. Menurut Sardar kegiatan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam merupakan ibadah. Berdasarkan firman Allah Q.S Al-Jasyiah 45 : 18 (RI, 2015).

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Kemudian kami jadikan engkau (muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-rang yang tidak mengetahui"

d. 'ilm

Ziauddin Sardar beranggapan bahwa 'ilm (pengetahuan) dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Pengetahuan yang diwahyukan Pengetahuan ini berkaitan tentang etika dan moral manusia dan Pengetahuan yang tidak diwahyukan. Dalam kerangka ibadah pengetahuan ini wajib dicari bagi umat Islam. Sebab pengetahuan yang tidak diwahyukan dibagi menjadi dua yaitu: pertama, fardu 'ain merupakan inti bagi setiap individu untuk dicari sebagai pengetahuan pertahanan etika dan moral. Kedua, fardu kifayah merupakan pengetahuan yang diperlukan untuk keberlangsungan hidup (Sardar, 2018). Dalam ekonomi Islam diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat dharuriyah (primer). Ziauddin Sardar menegaskan bahwa mencari pengetahuan, baik yang berasal dari wahyu maupun non-wahyu, adalah suatu kewajiban yang seharusnya didasari oleh etika dan rasa tanggung jawab. Sardar mendorong umat Islam untuk mengembangkan sikap kritis

e. Halal dan Haram

Konsep halal pada sistem ekonomi Islam dapat diartikan bahwa dalam melakukan aktivitas ekonomi baik ketika produksi hingga konsumsi aktivitas ataupun produk yang dihasilkan tidak melanggar aturan syariat. Konsep haram atau sesuatu yang dilarang hal ini bertolak belakang dengan konsep halal. Jika konsep halal dalam aktivitas ekonomi sudah terpenuhi maka akan menuju pada keadilan (Masood et al., 2025). Konsep halal dalam perekonomian Islam lebih dari sekedar norma hukum, karena ekonomi Islam mewakili landasan etika untuk menanamkan keadilan, kesejahteraan, dan keberlanjutan

sosial. Dalam menerapkan prinsip-prinsip halal tersebut, ekonomi Islam mencoba mengembangkan sistem ideal yang berhasil menjadikan kehidupan lebih layak dan manusiawi.

f. Adl dan Zulm

Pada konsep adl pada sistem ekonomi Islam dapat dicontohkan ketika memberi upah harus layak atau sesuai dengan pekerjaan yang dikerjakan dan ketika seorang muslim mempunyai harta maka ia tidak memakanya sendiri dalam sistem ekonomi islam dianjurkan untuk mendistribusikan sebagian hartanya dalam bentuk zakat, infaq, shodaqoh. Konsep zulm (tirani) adalah sewenang-wenang pada kekuasaan yang dimiliki, pada sistem ekonomi Islam melarang zulm yang mengancam pada kehidupan dan menimbulkan malapetaka, maka akan mengakibatkan terkurasnya Sumber Daya Alam (SDA) dan merosotnya Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini bertolak belakang dengan konsep keadilan (Adl) (Arbi et al., 2023). Sistem ekonomi Islam menempatkan keadilan sebagai prinsip dasar. Ini mengharuskan adanya distribusi kekayaan yang merata, perlindungan terhadap hak-hak pekerja, serta larangan atas segala bentuk penindasan. Penerapan prinsip-prinsip ini bertujuan untuk membangun masyarakat yang sejahtera.

g. Istishlah dan Diya'

Konsep istiṣlāḥ menurut Ziauddin Sardar merupakan sains atau pengetahuan yang berorientasi pada kepentingan umum. jika nilai pengetahuan tersebut dilakukan dalam sistem ekonomi, maka dapat menjaga kelestarian perekonomian dan pelaku ekonomi di dalamnya, serta meningkatkan keadilan sosial ('adl). Konsep diya' (pemborosan), konsep ini berorientasi pada aspek konsumsi, dimana terdapat aturan bagi seorang muslim agar tidak mempergunakan hartanya secara berlebihan (Putawa, 2024). Ziauddin Sardar menjelaskan bahwa konsep istiṣlāḥ memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mengangkat kemaslahatan masyarakat sebagai bidang saintifik ekonomi. Pelaksanaan penghayatan atas nilai ini dengan dijamin oleh larangan pemborosan memiliki tujuan untuk menciptakan sebuah sistem ekonomi

Menurut Ziauddin Sardar sepuluh konsep ini saling berkesinambungan, sehingga tidak dapat dihilangkan dan berdiri sendiri. Dimulai dengan konsep tauhid yang merupakan kesatuan antara ilmu pengetahuan dan nilai. Setelah itu muncul konsep khilafah yang berarti manusia bertanggung jawab atas apa yang dimiliki dan yang dikerjakannya. Tanggung jawab ini diwujudkan dalam bentuk ibadah yang mengintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Kemudian 'ilm sebagai kerangka atau ketentuan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini 'ilm dan ibadah memiliki hubungan yang diartikan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat diketahui jika melanggar perintah Allah (Habibi, 2024). Konsep Sardar sepuluh parameter saling bersinergi, mulai dari tauhid sebagai pusat keberkahan nilai dan dilanjutkan dengan khilafah, ibadah, dan 'ilm, beserta enam parameter sisanya sebagai kerangka etika dan epistemologi ilmu pengetahuan Islam. Integrasi ini menciptakan suatu kesatuan yang harmonis.

Kemudian enam konsep yang bertolak belakang merupakan hasil dari interpretasi 'ilm. Berdasarkan nilai-nilai yang dianjurkan meliputi konsep *halal*, *'adl*,

*dan Istislah*, sedangkan yang dilarang meliputi *haram, zulm, dan diya'*. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan Nufus & Suip (2025), yang menyatakan Pemikiran Ziauddin Sardar tentang Islamisasi ilmu sebagai studi integrasi agama dan sains dalam Islam dalam ekonomi untuk menjadi perhatian, Sardar menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipertimbangkan sebagai entitas yang netral karena ilmu pengetahuan itu sendiri dari pandangan tertentu alam semesta dan menjalankan pandangan. Berdasarkan gambaran Sardar menggabungkan dua rumpun Islam dan sains dan menekankan bahwa harus mempertahankan hubungan keduanya.

Fondasi baru dalam membangun sistem ekonomi menurut perspektif Ziauddin Sardar adalah ekonomi tidak netral nilai tetapi harus berdasarkan pada tauhid sebagai asas kesatuan Tuhan, manusia, dan alam. Khalifah sebagai mandat moral dalam mengelola sumber daya. Ibadah yang memaknai ekonomi sebagai seluruh aktivitas pengabdian. Al-'ilm yang mengarahkan pengetahuan untuk kemaslahatan masyarakat, bukan eksploitasi alam. Prinsip halal dan haram dalam produksi, distribusi, dan konsumsi. Dengan demikian, prinsip al-'adl untuk mewujudkan keadilan. Zulm yang dilarang dalam bentuk riba, eksploitasi, dan sebagainya. Yang meliputi aspek-aspek kehidupan baik material maupun spiritual seperti halnya prinsip kesetaraan dalam persaingan, distribusi maupun bagi hasil, orientasi istislah yaitu meletakkan kepentingan umum depan daripada kepentingan individual (Ma'zum et al., 2021). Serta penolakan terhadap *diya'* atau pemborosan sumber daya. Seluruh prinsip diatas merupakan bagian yang saling terkait membentuk kerangka normatif ekonomi syariah tantu dalam rangka mencapai kesejahteraan berkeadilan dan kelestarian lingkungan serta kenmangan umat secara holistik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Setelah menganalisis secara menyeluruh berdasarkan teori yang telah dibahas penelitian ini menegaskan bahwa gagasan Sardar tentang ilmu pengetahuan Islam mewariskan bangunan konseptual yang utuh bagi pembangunan sistem ekonomi yang sarat nilai Islam. Sepuluh parameter tauhid, khalifah, ibadah, 'ilm, halal, haram, 'adl, zulm, istislah, dan diya' bersama-sama membentuk kerangka epistemologis dan etika yang terpadu, terjalin secara organis sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain baik secara konseptual maupun mental. Tauhid adalah prinsip utama yang membangun fundamental kesatuan antara ilmu, nilai, manusia, dan alam; khalifah dan ibadah memotivasi aktivitas ekonomi sebagai amanah dan cara pengabdian diri kepada Ilahi. Melalui penggabungan 'ilm dengan aspek-aspek praktek ide halal-haram, keadilan sosial, yaitu 'adl, pendekatan pragmaticist, yaitu istislah, penolakan kezaliman, yaitu zulm, dan diya' ) sistem ekonomi Islam dihubungkan dengan nonnetralitas sistem nilai. Sebaliknya, perspektif Sardar menegaskan bahwa sistem ekonomi Islam mempunyai pengkarakteran dasar yang berbeda daripada sistem kapitalis dan sosialis karena bersifat berorientasi pada keadilan, kesejahteraan holistik, dan keberlanjutan secara material dan spiritual.

Integrasi ilmu Islam dalam mewujudkan suatu sistem yang berdiri diatas nilai-nilai Islam, dimana prinsip tauhid yang menganjurkan nilai Ilahiyyah sebagai esensi dari sistem ekonomi Islam. Oleh sebab itu, sistem ekonomi Islam secara otomatis berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Dalam membangun sistem ekonomi Islam yang dapat ditinjau melalui parameter sains Islam menurut Ziauddin Sardar.

## 2. Saran

Penelitian ini mengusulkan eksplorasi lebih lanjut atas saran yang dikemukakan Ziauddin Sardar mengenai penggabungan pengetahuan Islam dengan fokus pada perbankan Islam dan pembiayaan sosial. Dalam upaya penelitian selanjutnya, diharapkan akan muncul evaluasi komparatif antara hipotesis kritis Sardar dan hipotesis akademisi lainnya. Selain itu, upaya penelitian di bidang ini juga diharapkan akan membantu memfasilitasi para akademisi dan pembuat kebijakan untuk tidak hanya mengembangkan sistem ekonomi yang diatur oleh prinsip-prinsip kemaslahatan, keadilan, dan tauhid, namun juga akan memungkinkan penerapan sistem ekonomi Islam untuk mencapai kesuksesan dalam realitas masyarakat dan perekonomian yang lazim.

## RUJUKAN

- Ahsan, M. A., Shahed, A. K. M., & Ahmad, A. (2013). Islamization of Knowledge: An Agenda for Muslim Intellectuals. *Global Journal of Management and Business Research Administration and Management*, 13(10), 1–11. <https://journalofbusiness.org/index.php/GJMBR/article/view/1065>
- Arbi, Herlina, Syarifuddin, Hanafi, I., Dewi, E., & Anwar, A. (2023). WHEN RELIGION APPROACHES SCIENCE; An Interpretation of Ziauddin Sardar's Integrative Islamic Education Thought. *Jurnal Ushuluddin*, 31(2), 203–219. <https://doi.org/10.24014/Jush.v31i2>.
- Creswel, J. W. (2014). *PENELITIAN KUALITATIF DAN DESAIN RISET (Memilih diantara Lima Pendekatan)* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Fajriansyah, B., Rhain, A., Dahliana, Y., & Nurrohim, A. (2025). Konsep Khilafah dalam Surah Al-Baqarah ayat 30 (Studi komparasi Tafsir Fii Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 6(1), 253–263.
- Fuady, F., & Bistara, R. (2022). PENGILMUAN ISLAM ZIAUDDIN SARDAR DAN RELEVANSINYA BAGI PTKIN. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*.
- Habibi, M. D. (2024). Tauhid Sebagai Dasar Prinsip Pengetahuan Dalam Pandangan Ismail R. al-Faruqi. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6(1), 73–86.
- Kasmawati, & Mawardi. (2025). Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam : Analisis Filosofis dan Implikasinya terhadap Ketimpangan Sosial- Ekonomi. *LENTERA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 7(1), 1–13.



- Khan, A. (2018). Methodology of Islamic Economics: From Islamic Teachings to Islamic Economics. *Turkish Journal of Islamic Economics*, 5(1), 35–61. <https://doi.org/10.26414/tujise.2018.5.1.35-61>
- Ma'zum, N. D. U., Erlinda, F., & Syaifuddin, H. (2021). PRAKTIK EKONOMI SYARIAH DALAM KONSEP PEMIKIRAN ZIAUDDIN SARDAR. *SYI'AR IQTISHADI*, 5(2), 196–206.
- Masood, A., Lee, U. H. M. S., & Rahim, A. A. (2025). Halal reimagined: ir4.0 tech drives sustainability and inclusivity in islamic monetary economics. *Malaysian Journal of Syariah and Law*, 13(1), 164–178.
- Mufid, F. (2014). Islamic Sciences Integration. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 2(2), 144–160. <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v2i2.1565>
- Nisrina, A. N., Salsabila, S. K., Fauzi, M., & Hidayatullah, S. M. (2025). Perspektif Islam Dan Konvensional Dalam Ekonomi Syariah Dan Keseimbangan Ekonomi Moneter. *Regulate: Jurnal Ilmu Pendidikan, Hukum Dan Bisnis*, 2(1), 64–73.
- Nufus, H., & Suip, M. N. I. bin. (2025). ISLAMISASI ILMU SEBAGAI INTEGRASI ANTARA ILMU DAN AGAMA DALAM TATA PEREKONOMIAN (PEMIKIRAN ZIAUDDIN SARDAR). *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 3(2), 118–130.
- Nurkomalasari, N., & Zakiah, N. (2021). STUDI KOMPARASI POSISI ETIKA BISNIS ISLAM DALAM BERBAGAI SISTEM EKONOMI. *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 01(02).
- Purwanto, M. R., Supriadi, Sularno, & Rokhimah, F. (2022). The Implementation of Maqasid Al-Sharia Values in Economic Transactions of The Java Community. *The 3rd International Conference on Advance & Scientific Innovation (ICASI)*, 2022, 120–129. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11351>
- Putawa, R. A. (2024). Islamization of science : Ziauddin Sardar ' s critique of the universality of science. *Dharmakirti : International Journal of Religion, Mind and Science*, 1(1), 1–15.
- Putri, E. S., Aini, A. N., Tsabitah, N. S., & Putra, B. J. (2025). Comparison of Efficiency Principles for Welfare in Islamic and Socialist Economic Systems. *JIEP: Journal of Islamic Economics and Philanthropy*, 7(May), 238–250.
- RI, D. A. (2015). *Al-Qur'an Terjemah*. CV. Darus Sunnah.
- Sa'dan, M. (2015). Islamic Science, Nature and Human Beings: a Discussion on Ziauddin Sardar'S Thoughts. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(2), 233. <https://doi.org/10.21580/ws.23.2.278>
- Sardar, Z. (2018). Critical thought and the future of islam. *Islamology*, 8(2), 92–100.

- Stevenson, T. (2022). RETRACTED ARTICLE: Ziauddin Sardar: Explaining Islam to the West. *World Futures*, 78(5), i–x. <https://doi.org/10.1080/02604027.2021.1976034>
- Suherawati, Riadi, H., Aswati, F., Azman, W., Susanti, E., Nasifah, I., & Solehati, C. (2025). Science-Islam Integration : A Critical Examination of Ziauddin Sardar ' s Epistemology and Its Relevance for Indonesian State Islamic Universities. *Indonesian Journal of Education Research (IJoER)*, 6(1), 87–95. <https://doi.org/10.37251/ijoer.v6i1.1408>
- Syahputra, A. (2020). Integrasi dalam Ekonomi Islam. *Jurnal JESKaPe*, 4(1), 67–80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52490/jeskape.v4i1.673>
- Wohlin, C., Mendes, E., Felizardo, K. R., & Kalinowski, M. (2020). Guidelines for the search strategy to update systematic literature reviews in software engineering. *Information and Software Technology*, 127, 106366. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2020.106366>